

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan hewan ternak yang sangat banyak manfaatnya bagi manusia dari segi daging, air susu, bahkan sampai kotorannya. Dengan adanya sapi, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup mereka, dari semulanya tidak minum susu jadi minum susu begitu pula dengan yang biasanya tidak makan daging menjadi bisa makan daging sehingga sapi sangat banyak berguna bagi masyarakat. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili *Bovida*, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau afrika (*Syncherus*) dan anoa. Sapi pedaging merupakan jenis sapi yang khusus diambil dagingnya (Prasetya, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana masyarakatnya memiliki tingkat konsumsi daging sapi yang tinggi. Daging sapi dikonsumsi untuk menjadi salah satu sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena daging sapi mempunyai kandungan gizi tinggi. Konsumsi daging sapi orang Indonesia hanya 2,2 kg per kapita/tahun.

Produksi daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi sejak 2015 hingga 2019. Dalam rentang waktu tersebut, tahun 2016 mencapai titik tertinggi. Dengan 518.484 ton angka tersebut naik 2,3% dari tahun sebelumnya setelah tahun 2016, produksi daging sapi Indonesia menurun perlahan. Tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut Indonesia memproduksi 486.319.7 ton dan 497.971.7 ton tahun lalu berada di titik terendah dengan produksi 490.420.8 ton angka tersebut turun 1,5%

dari tahun 2018. Menurut kajian Badan Pusat Statistik (BPS), total kebutuhan daging pada 2019 mencapai 686.270 ton. Sedangkan, kebutuhan daging sapi sebanyak 2,5 kilogram per kapita/tahun.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentral yang merupakan 10 besar penghasil daging sapi di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan industri penting di Indonesia. Peningkatan ekonomi tersebut berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat setempat, terutama kaitannya dengan meningkatkan permintaan bahan pangan asal ternak seperti daging. Sebagai konsekuensinya penyediaan produk ternak termasuk daging sapi di wilayah Sumatera Utara terus meningkat.

Tabel 1. Sentra Produksi Daging Sapi di Indonesia, 2015-2019

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rataan
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Jawa Timur	95,431	101,729	96,917	96,728	99,146	97,990
2	Jawa Barat	75,478	73,319	72,500	81,626	80,160	76,616
3	Jawa Tengah	55,332	58,169	59,903	64,756	65,640	60,760
4	Banten	37,164	33,473	30,277	34,946	19,896	31,151
5	Sumatera Barat	26,007	26,441	20,206	20,999	20,698	22,730
6	Sumatera Utara	23,408	25,571	26,298	15,240	15,724	21,248
7	Sulawesi Selatan	19,365	18,451	19,876	19,696	20,755	19,629
8	DKI Jakarta	20,166	23,126	15,611	15,867	16,185	18,191
9	Sumatera Selatan	16,689	17,879	12,666	11,261	11,697	14,038
10	Lampung	125,284	12,609	12,999	13,332	13,679	12,991

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin

Tabel 1 menunjukkan rata-rata produksi daging sapi di Indonesia antara tahun 2015-2019 yang tersebar di seluruh Provinsi dengan jumlah produksi daging sapi terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi 97,990 ton, kemudian Provinsi Jawa Barat sebanyak 76,616 ton, disusul Provinsi Jawa Tengah sebanyak 60,760 ton, kemudian Provinsi Banten sebanyak 31,151 ton, lalu diikuti Provinsi Sumatera Barat sebanyak 22,730 ton, dan Provinsi Sumatera Utara

sebanyak 21,248 sedangkan di Provinsi lainnya rata-rata jumlah produksi daging sapi bervariasi dan produksinya di bawah 20 ton.

Berdasarkan data sensus ternak sapi di Provinsi Sumatera Utara, diperoleh jumlah populasi sapi potong sebanyak 541.698 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 113.806 rumah tangga. Data tersebut menunjukkan populasi ternak terbesar berada di Kabupaten Langkat dengan jumlah ternak 139.457 ekor, disusul Kabupaten Simalungun dengan jumlah populasi 98.335 ekor, kemudian Kabupaten Asahan dan Deli Serdang masing-masing sebesar 67.633 ekor dan 60.278 ekor.

Kabupaten Deli Serdang merupakan penghasil ternak sapi potong terbesar nomor 4 (empat) di Provinsi Sumatera Utara, menjadikan daerah ini sebagai salah satu harapan pemerintah dalam mendukung program-program peningkatan swasembada daging. Sebagian besar wilayah di Kecamatan Hampan Perak adalah wilayah perkebunan milik PTPN II yang sangat cocok wilayahnya dimanfaatkan untuk beternak sapi. Jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Hampan Perak berjumlah 14.544 ekor menjadikan Kecamatan ini memiliki populasi terbesar di Kabupaten Deli Serdang dan sekaligus menjadi sentral peternakan sapi di Provinsi Sumatera Utara (Andalas, 2016).

Pada umumnya masyarakat dipedesaan dalam berusaha ternak terutama dalam beternak sapi merupakan salah satu sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengembangan sapi di Kecamatan Hampan Perak masih dalam bentuk usaha peternakan rakyat yang pengelolaannya masih bersifat tradisional. Kepemilikan ternak berkisar 3-15 ekor. Pengelolaan usaha ternak sapi cenderung kurang baik dengan keterbatasan-keterbatasan untuk menjalankan usahanya antara

lain dari rendahnya tingkat pendidikan, kurang keterampilan, yang menyebabkan rendahnya kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan. Selanjutnya harga yang diterima peternak rendah melihat dari kualitas sapi yang kurang baik sehingga berdampak pada pendapatan yang diterima oleh peternak tersebut, besarnya pendapatan yang diterima peternak akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak tersebut (Agustina, dkk., 2014).

Sering dijumpai penjualan ternak sapi di Kecamatan Hamparan Perak, bersifat situasional/musiman, karena peternak hanya akan menjual ternak sapi jika memiliki keperluan khusus secara mendadak. Ketersediaan modal cukup menentukan kelangsungan usaha sapi. Modal memungkinkan peternak untuk meningkatkan skala usaha, dan di lain sisi untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti pemberian pakan, konsentrat dan obat-obatan. Faktor utama dalam menentukan produktivitas adalah ketersediaan hijauan pakan.

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja jika tidak ada permintaan pekerjaan. Menurut undang-undang tenaga kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak sapi sangat di butuhkan. Peternak dan keluarganya dalam mengelola usaha, pada umumnya sekaligus sebagai tenaga kerja dalam usaha ternaknya. Usaha ternak sapi berskala sedang umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam menjalankan usahanya. Dalam hal ini mengurangi biaya produksi sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh. Sedangkan tenaga kerja berasal dari luar keluarga disebut petani penggarap atau buruh yang mendapatkan upah atas tenaganya dalam produksi pertanian (Sunarso, 2017).

Selain tenaga dan pikiran, maka modal usaha bagi peternak sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan atau memperolehnya, walaupun usaha pemeliharaan sapi yang mereka lakukan masih dalam pola peternakan rakyat atau pola usaha tani keluarga dengan cara pemeliharaan semi intensif (Agus, 2000).

Tingkat curahan tenaga kerja bervariasi sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankannya (Taslim, 2011). Curahan waktu kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal (Fauziah, dkk., 2014).

Curahan tenaga kerja untuk peternak sedang dan besar adalah dalam penggunaan tenaga kerjanya. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja yang efektif yang dipakai. Curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola usaha ternak sapi berbeda-beda. Perbedaan jumlah tenaga kerja yang digunakan terjadi disebabkan karena jumlah ternak yang dipelihara juga berbeda. Untuk tenaga kerja luar keluarga menggunakan atau mengupah orang untuk melakukannya. Sedangkan untuk tenaga kerja dalam keluarga penggunaan tenaga kerja dalam mengurangi biaya produksi sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang di peroleh. Peran keikutsertaan Istri, Kepala keluarga, dan anak dalam menjalankan usaha peternakannya.

Curahan Tenaga Kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang di pakai. Tenaga kerja dapat di nyatakan dalam HOK Hari Orang Kerja. Jumlah hari kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi. Cenderung menggunakan tenaga kerja luar keluarga disebabkan oleh kurangnya ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (Farwah, dkk. 2011).

(Darmawi, 2012) menyatakan bahwa dalam usaha peternakan, sebagian besar tenaga kerja berasal dari Keluarga peternak. Pembagian tenaga kerja merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan usaha bagi peternak dan keluarganya dan memperluas kesempatan kerja bagi anggota keluarga peternak. Didalam penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, dengan judul Analisis Curahan Tenaga Kerja dan Pendapatan Keluarga Peternak Sapi Perah studi Kasus Kelurahan Cipageran, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi (Lubis, 2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata curahan tenaga kerja yang dikeluarkan responden ialah sebesar 75,61 HKP/bulan, dan jumlah rata-rata pendapatan keluarganya ialah sebesar Rp.2.741.597/bulan. Usaha peternakan sapi secara umum masih menggunakan tenaga kerja dalam sehingga dengan keterbatasan yang ada akan membatasi skala usaha ternak yang dilakukannya. Sehingga saya ingin meneliti tenaga kerja dalam usaha ternak sapi di kecamatan Hampan Perak dengan judul “analisis curahan tenaga kerja dalam usaha ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak”.

Untuk mengetahui nilai ekonomi dari pemeliharaan peternakannya tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tenaga kerja dalam mendukung skala usaha yang dilakukan. Sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi usaha ternak dan kemampuan peternak dalam mendukung ekonomi rumah tangganya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur biaya, penerimaan, pendapatan peternak sapi di Kecamatan Hampan Perak?
2. Bagaimana curahan waktu tenaga kerja peternak sapi di Kecamatan Hampan Perak?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan sapi di Kecamatan Hampan Perak.
2. Untuk mengetahui curahan waktu tenaga kerja ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi untuk dapat mengetahui struktur biaya, penerimaan, pendapatan ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak.
2. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui curahan waktu tenaga kerja ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak.
3. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak.